

Transformasi Musikal dan Pergeseran Fungsi Sosial Rejung Basemah di Pagar Alam, Sumatra Selatan

Elyakim Rohim Ramandey¹, Agastya Rama Listya²

^{1,2}Program Studi Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia
ramandeyelyakim0@gmail.com; agastya.listya@uksw.edu

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tradisi dan perubahan seni rejung pada masyarakat Basemah di Pagar Alam, Sumatra Selatan. Rejung merupakan tradisi lisan berbentuk pantun bersahut yang dilantunkan dengan iringan musik sebagai media komunikasi, penyampai nilai moral, adat, dan identitas budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan yang terjadi pada aspek instrumentasi, fungsi sosial, dan bentuk penyajian rejung. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Data lapangan diperoleh dari budayawan dan pelaku seni rejung di Pagar Alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rejung mengalami transformasi yang signifikan. Pada aspek organologi, instrumen tradisional seperti biola sayak, dambus, dan empew-empew sebagian besar telah digantikan oleh gitar, biola modern, akordeon, dan bass elektrik. Pada aspek fungsi sosial, rejung yang semula menjadi sarana komunikasi spontan, pendidikan adat, dan ekspresi personal di ladang, sawah, atau halaman rumah, kini lebih sering hadir sebagai hiburan panggung, festival budaya, dan konten digital. Pada aspek penyajian, rejung berubah dari bentuk spontan dengan dialek Basemah yang kuat menjadi pertunjukan yang lebih terstruktur, menggunakan tata panggung, aransemen modern, serta campuran bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Meskipun demikian, rejung tetap mempertahankan nilai esensialnya sebagai ekspresi budaya kolektif masyarakat Basemah. Penelitian ini menegaskan bahwa perubahan rejung merupakan bentuk adaptasi budaya yang tetap berpijak pada identitas lokal.

Kata kunci: Rejung; Tradisi Lisan; Perubahan Budaya; Identitas Lokal; Transformasi Musikal

Musical Transformation and Shifting Social Functions of Basemah Rejung in Pagar Alam, South Sumatra

Abstract

This study examines the tradition and transformation of rejung in the Basemah community of Pagar Alam, South Sumatra. Rejung is an oral tradition in the form of call-and-response pantun, performed with musical accompaniment, serving as both a medium of communication and a vehicle for conveying moral values, customs, and cultural identity. This research aims to describe changes in its instrumentation, social functions, and performance practices. A descriptive qualitative method was employed through observation, interviews, documentation, and literature review. Field data were collected from a cultural expert and practitioners of rejung in Pagar Alam. The findings show that Rejung has undergone a significant transformation. In terms of organology, traditional instruments such as biola sayak, dambus, and empew-empew have largely been replaced by guitar, modern violin, accordion, and electric bass. In terms of social function, rejung, which was formerly used as a spontaneous medium of communication, customary education, and personal expression in rice fields, farms, and home yards, is now more frequently presented as stage entertainment, cultural festival performance, and digital content. In terms of presentation, Rejung has shifted from a spontaneous form strongly rooted in the Basemah dialect to a more structured performance that incorporates stage design, modern arrangements, and a mix of local and Indonesian languages. Despite these changes, Rejung continues to preserve its essential values as a collective cultural expression of the Basemah community.

Keywords: Rejung; Oral Tradition; Cultural Transformation; Local Identity; Musical Transformation

PENDAHULUAN

Menurut Khoiriyah & Sinaga, (2017), musik merupakan wujud dari perasaan atau ekspresi yang menggabungkan antara irama dan suara, serta merupakan media komunikasi yang sangat mendalam. Musik juga memiliki peran yang sangat penting dalam memengaruhi emosi seseorang dan juga membentuk identitas sosial. Kata musik berasal dari bahasa Yunani *Mousike* yang merujuk pada salah satu nama dewa-dewi dalam mitologi Yunani Kuno yaitu *Mousa* yang menguasai bidang seni dan ilmu pengetahuan. Musik juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat serta hidup dari waktu ke waktu. Menurut pandangan Perry Rumengan (2023) ada beberapa macam konsep dan pemahaman musik, yaitu: (1) musik etnik, (2) musik tradisional, (3) musik daerah, (4) musik *folklore* atau musik rakyat (*folksong*), (5) musik konvensional Barat, (6) musik modern, (7) musik kontemporer, (8) musik gerejawi-musik rohani, (9) musik liturgi-ibadat, dan (10) musik inkulturasi-kontekstual.

Musik tradisional merupakan salah satu wujud ekspresi budaya yang sudah menjadi tradisi sejak zaman dulu serta diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan bermasyarakat. Kata tradisi diambil dari Bahasa Latin *traditio* yang memiliki arti kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun. Musik tradisional menggambarkan tentang nilai-nilai lokal, filosofi kehidupan, kepercayaan, dan sejarah suatu kelompok melalui melodi, ritme, dan lirik yang khas (Perry Rumengan, 2023). Musik tradisional sering kali ditampilkan bersama tari-tarian dan menjadikannya bagian dari perayaan atau upacara-upacara penting dalam kehidupan masyarakat. Menurut Haviland yang dikutip Firmansyah (2015) berpandangan bahwa memahami kebudayaan sama halnya dengan memahami bahasa musik, yaitu bagaimana kita memahami kebiasaan-

kebiasaannya dengan mempelajari fungsi dari musik tradisional di suatu daerah.

Tradisi merupakan kebiasaan atau adat istiadat pada suatu masyarakat yang diwariskan secara turun temurun atau dari generasi ke generasi. Menurut Permana dan Sigit (2017) tradisi mempunyai makna kebiasaan atau masa lalu yang berhubungan dengan nilai-nilai, norma, identitas, dan kebudayaan. Demikian halnya dengan tradisi tutur yang terdapat di Basemah, Sumatra Selatan yaitu *Tembang Batanghari Sembilan*.

Batanghari Sembilan merupakan seni pertunjukan lisan rakyat yang berkembang di wilayah Sumatra bagian Selatan. Sebutan *Batanghari Sembilan* diambil dari sembilan sungai yang berada di Sumatra Selatan, Tembang ini berbentuk pantun dan dibawakan dengan menggunakan iringan gitar, *piol*, dan *dambus*. *Piol* merupakan instrumen musik tradisional Basemah berbentuk menyerupai biola yang terbuat dari bambu sementara penggeseknya terbuat dari bemban (serat bambu). *Dambus* merupakan instrumen musik tradisional Basemah yang terbuat dari kayu dan memiliki enam dawai.

Seiringnya berjalannya waktu, musik tradisi *Tembang Batanghari Sembilan* terpecah menjadi beberapa bagian di antaranya: (1) *Rejung* (sastra tutur), (2) *Tige Serangkay* (Tiga Serangkai), dan (3) *Antan Delapan Gitar Tunggal* (akustik). Pada awalnya *Tige Serangkay* dan *Antan Delapan* merupakan judul pantun yang di dalamnya terdapat *rejung*.

Menurut Nek Satar (komunikasi pribadi, 17 Desember 2024), *rejung* dapat diartikan sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional masyarakat Basemah yang berbentuk pantun berbalasan dan dinyanyikan dengan menggunakan iringan instrumen musik tradisional. Lebih lanjut Nek Satar menjelaskan bahwa teks *rejung* mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial, norma serta spiritualitas

masyarakat Basemah. *Rejung* merupakan musik tradisional warisan budaya suku Basemah di Sumatra Selatan yang memadukan antara sastra lisan dan irama. Musik *rejung* ini tidak hanya sekedar menjadi alat hiburan semata melainkan sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan sekaligus mempertahankan identitas masyarakat suku Basemah. Seiring berjalannya waktu, musik *rejung* di daerah Basemah juga mengalami perubahan yang signifikan terutama terkait instrumen musik yang digunakan (Ramadhani, 2017).

Perubahan dalam musik tradisional seringkali dipengaruhi oleh musik Barat. Perubahan ini membawa tantangan untuk mempertahankan keaslian dan nilai-nilai tradisional, tetapi dari sisi lain juga membuka peluang untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas. Menurut Permadi dan kawan-kawan (2018), perubahan merupakan bercampurnya satu elemen dengan elemen lainnya yang dapat terjadi dalam berbagai konteks, misalnya: sosial, ekonomi, fisik, ataupun lingkungan. Seiring perkembangan zaman yang semakin pesat serta pengaruh globalisasi, keberadaan musik tradisional sekarang dihadapkan pada tantangan seperti cara penyajian, pemilihan instrumen musik, bahkan termasuk menurunnya antusiasme generasi muda dalam mempelajarinya (Abid, 2019). Tidak mengherankan bila sebagian generasi muda beranggapan bahwa musik tradisional telah ketinggalan zaman terutama karena irama musiknya yang tidak dapat mengikuti irama musik modern (Neisya, Rosmaidar, et al., 2017).

Menurut Anthony P. Cohen (1985) identitas sangatlah penting untuk memahami tradisi dan perubahan. Cohen berargumen bahwa tradisi dapat digunakan sebagai instrumen dalam membangun identitas suatu kelompok, dan perubahan dapat saja terjadi ketika identitas suatu kelompok terancam, atau ketika suatu kelompok tengah berinteraksi dengan budaya lain. Dalam teori Cohen, tradisi dapat beradaptasi untuk mempertahankan identitas kelompok. Menurut Syaputra dan

Mentari (2024) tradisi atau sastra lisan merupakan salah satu khazanah budaya bangsa Indonesia yang dapat dijumpai pada semua masyarakat suku bangsa di Indonesia. Sejumlah studi menunjukkan bahwa tradisi lisan yang memuat banyak informasi (pengetahuan) dan nilai kearifan lokal, merupakan sumber penting bagi berbagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan, baik dalam bidang ilmu sosial, pendidikan atau bahkan ilmu alam dan kesehatan. Salah satu tradisi lisan yang memegang peran penting dalam kehidupan sosial keagamaan di daerah Basemah ialah *rejung*. Dalam konteks kajian folklor, *rejung* dapat digolongkan sebagai folklor murni lisan atau tradisi lisan, khususnya nyanyian rakyat atau *folksong*. Tradisi lisan tersebut juga merupakan bagian dari kekayaan budaya bangsa yang dikenal kaya akan pengetahuan dan kearifan lokalnya. Pengetahuan dan kearifan lokal tersebut merupakan sebuah modal sosial kultural yang sangat berharga dalam menghadapi berbagai persoalan kekinian, baik dalam bidang sosial, budaya, pendidikan, ekonomi dan lain-lain. Berangkat dari pemahaman bahwa *rejung* merupakan seni tradisi lisan yang penting untuk dilestarikan, maka penelitian ini bertujuan mengkaji tentang perubahan dalam tradisi *rejung* untuk menghasilkan sebuah nilai baru.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, tradisi, dan perubahan dalam musik *rejung* di daerah Basemah, Pagar Alam, Sumatra Selatan. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mempelajari sejauh mana tradisi *rejung* di daerah Basemah mempertahankan elemen-elemen lama serta mengadopsi elemen-elemen baru. Menurut Aisyah Tyas Siti Nur dan Musahwi (2018), musik tradisional sudah mulai tergerus di antara generasi muda. Aisyah menyadari bahwa dengan terkikisnya kesenian daerah di waktu yang sama juga akan mengikis identitas generasi mereka sendiri. Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya sudah banyak membahas tentang *rejung* dari bentuk sajian, nilai moral, dan fungsi sosialnya, kajian ini

membahas tentang transformasi musikal, teknik permainan, serta bergesernya format penyajian dari ladang, sawah, ataupun halaman rumah ke panggung yang lebih modern.

Penelitian ini dirumuskan berdasarkan pertanyaan penelitian berikut: (1) Bagaimana terjadi perubahan dari instrumen tradisional ke instrumen modern? (2) Bagaimana terjadi transformasi dalam hal penyajian? dan (3) Bagaimana perubahan yang terjadi? Dengan memahami tradisi dan perubahan ini diharapkan dapat menciptakan kesadaran kolektif untuk melestarikan dan mengembangkan musik tradisional sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga tanpa mendegradasi norma budaya itu sendiri, karena budaya tanpa identitas pada dasarnya tidak berdaya atau bahkan mati.

METODE

Metode ialah cara yang teratur dan terstruktur dengan urutan yang logis untuk mencapai tujuan tertentu dalam sebuah penelitian. Menurut Waruwu dan kawan-kawan (2025), penelitian ilmiah dapat diartikan sebagai elemen kunci dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh sebagian besar masyarakat. Penelitian ini bersifat deskriptif karena berfokus pada penggambaran dan pemaparan secara rinci fenomena sosial, proses, atau kejadian tertentu, dengan peneliti bertugas untuk memaparkan berbagai data yang terhimpun dalam bentuk kata-kata atau gambar, dan bukan angka statistik. Menurut Rijal Fadli (2021), penelitian kualitatif merupakan studi yang meneliti tentang kualitas hubungan, aktivitas, situasi, maupun berbagai material. Artinya penelitian kualitatif lebih menekankan pada deskripsi holistik yang dapat menjelaskan secara detail tentang kegiatan atau situasi apa yang sedang berlangsung dibandingkan membandingkan efek perlakuan tertentu, atau menjelaskan tentang sikap atau perilaku orang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif

deskriptif dilakukan untuk menjelaskan penelitian yang ada tanpa memanipulasi data yang diteliti dengan cara melakukan wawancara secara langsung (Hanyfah et al., 2022). Dalam praktiknya penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama untuk melakukan pengamatan dan wawancara secara langsung di lapangan. Perbedaan dengan metode kualitatif lain seperti fenomenologi atau *grounded theory*, terletak pada fokusnya yang lebih menekankan pada deskripsi secara objektif fenomena yang diamati serta waktu pengumpulan data yang relatif lebih singkat (Calvin dan Genep Sukendro, 2019). Calvin (2019) juga menyatakan bahwa teknik analisis data kualitatif deskriptif dilakukan dengan melakukan analisis secara intensif terhadap data berupa kata-kata hasil wawancara, pengamatan dalam observasi, dan bukti-bukti dokumen tertulis.

Proses analisis mencakup pengumpulan data, reduksi data dengan menyeleksi informasi penting, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan secara induktif. Teknik analisis data tersebut sering digunakan secara triangulatif untuk memperkaya validitas data, yaitu dengan menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar gambaran yang diperoleh lebih komprehensif dan mendalam (Hanyfah et al., 2022)

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Peneliti menggunakan teknik analisis data untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur, observasi dan rekaman video pada bulan Desember 2024. Selain itu dalam penelitian ini data diperoleh melalui studi pustaka. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan menggali informasi secara detail dari narasumber berdasarkan daftar pertanyaan tertulis yang telah disusun sebelumnya. Dalam pengumpulan data, peneliti menjumpai kesulitan ketika melakukan wawancara dengan narasumber yang memiliki kepakaran dalam *rejung* hanya satu orang. Peneliti menemukan

fakta bahwa dari sebagian besar narasumber yang ada kebanyakan memiliki pengetahuan sebatas tentang teknik permainan *rejung dan* bukan tentang sejarahnya. Selain itu penulis juga menggunakan instrumen pengumpulan data berupa dokumentasi dalam bentuk foto dan rekaman audio. Keterbatasan jumlah narasumber dalam penelitian ini disebabkan karena kurangnya pelaku atau praktisi atau penembang *rejung*. Kesenian ini biasanya diwariskan melalui jalur keluarga tertentu dan mengalami penurunan jumlah pelaku.

Data dalam penelitian ini didasarkan dari data kualitatif berdasarkan kombinasi teknik triangulasi dan observasi untuk memastikan data dan interpretasi penelitian mencerminkan fenomena secara akurat dan dapat dipercaya (Sa'adah et al., 2022). Peneliti mencocokkan hasil data wawancara yang diperoleh dari narasumber penelitian, yaitu budayawan dan pelaku sanggar seni yang memahami tradisi *rejung* dengan dokumentasi serta berbagai sumber studi pustaka. Tujuan penulis menggunakan triangulasi data ialah untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Rejung merupakan salah satu kesenian tradisional masyarakat Basemah yang berbentuk pantun bersahut dan dinyanyikan dengan menggunakan iringan instrumen musik tradisional yang mencerminkan nilai-nilai budaya, sosial, norma, dan spiritualitas dalam masyarakat Basemah. *Rejung* merupakan kesenian tradisi yang dipraktikkan di Pagar Alam Sumatra Selatan. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan era globalisasi, kesenian *rejung* kini mengalami perubahan, misalnya dalam hal instrumen musik yang digunakan, fungsi sosial, serta cara penyajiannya.

Organologi dan Sistem Penalaan

Penemuan di lapangan menunjukkan bahwa *rejung* mengalami beberapa perubahan yang signifikan dalam aspek organologis dan sistem penalaan dibandingkan instrumen musik tradisional terdahulu yang didominasi oleh biola *sayak*, *dambus*, dan *empew-empew*. Biola *sayak* terbuat dari batok kelapa sebagai resonator, sedangkan *empew-empew* dibuat dari batang padi kering dengan karakter bunyi yang menyerupai *genggong* (suara burung). Di era modern, instrumen-instrumen tersebut berganti menjadi gitar, akordeon, biola modern, dan bahkan ditambahkan dengan bass elektrik, terutama dalam kelompok musik modern seperti Rejung Pesirah. Sistem penalaan tradisional umumnya bersifat tidak baku dan mengikuti rasa penembang. Sebagai contoh, nada A dan D seringkali dinaikkan menjadi B dan E. Sementara dengan penggunaan instrumen musik modern penalaan cenderung mengikuti standar Barat (A=440Hz) karena menyesuaikan dengan penalaan akordeon dan bass elektrik.

Ruang Pertunjukan dan Fungsi Sosial

Rejung tradisional biasanya dimainkan di ladang, sawah, teras depan rumah serta acara *Begareh* (interaksi di antara pemuda dan pemudi). Seiring berjalannya waktu ruang pertunjukan tradisional mulai bergeser ke panggung festival, lomba budaya, sanggar perkotaan serta juga di wadah elektronik (dijital). Pergeseran ini turut memengaruhi sifat pertunjukan itu sendiri dari spontan dan komunal menjadi terstruktur dan kompetitif. Beberapa fungsi sosial yang berfungsi sebagai (1) media komunikasi antar muda-mudi, (2) penyampaian nilai moral dan adat, (3) sarana pendidikan informal, serta (4) sebagai ekspresi personal seperti (duka, rindu, ataupun cinta) kini berubah fungsi dalam konteks modern menjadi: (1) hiburan panggung, (2) komodifikasi budaya dalam festival, (3) konten digital, dan (4) sarana identitas lokal dalam acara seremonial pemerintah. Meskipun nilai edukatif

dan religius masih tetap ada, namun tidak lagi bersifat dominan.

Perubahan *rejung* dari masa lampau ke masa modern mencerminkan dinamika sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat Basemah, khususnya di wilayah Pagar Alam. Pada masa lampau, *rejung* dipraktikkan sebagai seni tutur tradisional yang sarat akan nilai adat, norma sosial, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. *Rejung* dibawakan dengan menggunakan iringan musik tradisional serta dalam suasana yang sakral dan penuh makna. Namun seiring masuknya era globalisasi dan perkembangan teknologi, *rejung* mulai mengalami pergeseran terutama terkait bentuk penyajian, fungsi, serta nilai-nilai yang dikandungnya. *Rejung* modern kini tidak hanya digunakan dalam konteks adat, tetapi juga dalam bentuk pertunjukan seni, pendidikan, hingga media elektronik, dengan mengadaptasi instrumen musik modern. Selain itu *rejung* ditampilkan dengan gaya yang lebih bebas, serta mengadopsi tema-tema kekinian yang lebih relevan bagi generasi muda. Meskipun demikian, esensi dari *rejung* sebagai identitas budaya masyarakat Basemah tetaplah dipertahankan meski dalam wujud yang lebih fleksibel dan kontekstual. Oleh karena itu penelitian ini membahas mengenai perubahan *rejung* dari masa lampau ke masa modern.

Tabel. 1 Transformasi Rejung

Aspek	Tradisional	Modern
Instrumentasi	biola sayak, dambus, dan empew-empew	Gitar, biola modern, akordeon bass elektrik
Penalaan	Fleksibel, non-standar	Standar barat, mengikuti instrumen modern
ruang	Ladang, sawah, halaman rumah	Panggung festival, kompetisi, dan ruang elektronik
fungsi	Komunikasi muda-mudi, Pendidikan adat	hiburan, komodifikasi, identitas seremonial
bahasa	Dialek Basemah murni	Campuran Basemah,

		Indonesia dan Melayu
struktur	Spontan, repetitif dan kuat	Terstruktur dan improvisatorik

Salah satu pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melalui wawancara dengan Satarudin Tjik Olah atau dikenal dengan Nek Satar pada tanggal 17 Desember 2024 pukul 13:30 WIB. Nek Satar merupakan seorang budayawan Basemah dan juga ketua adat Lembaga Basemah yang berdomisili di daerah desa Mekar Alam, kota Pagaralam. Selain itu penulis juga mewawancarai Olpiter pada tanggal 23 Desember 2024 pukul 21:00 WIB, sebagai pelaku seni *rejung* yang tinggal di gang Astra Kelurahan Tumbak Ulas Kota Pagaralam.



Gambar 1. Wawancara Bersama Satarudin Tjik Olah Desa Mekar Alam, Pagar Alam 18 Desember 2024 (Sumber: Elyakim R. R., 2024).

Pengertian Rejung

Menurut Silo Siswanto (2015), kemunculan *rejung* bermula dari kesenian *ta'dut* dan *sardudun*. *Ta'dut* merupakan seni sastra tutur berupa pantun-pantun yang berisikan pesan-pesan keagamaan (agama Islam), sedangkan *sardudun* merupakan seni sastra tutur yang merupakan pantun-pantun tentang hukum adat suku Semende. Keduanya disajikan dalam bentuk vokal tanpa menggunakan iringan musik. Menurut Fadhila Hidayatullah (2020), *rejung* berasal dari tradisi lisan masyarakat etnik Semende yang terletak di wilayah Basemah, Sumatra Selatan. Dalam bahasa Semende, kata "*rejung*" berarti pantun atau menyampaikan pantun (*berejung*). Dalam pandangan Siswanto (2015) terdapat enam lapisan di dalam pertunjukan *rejung* sebagai sarana penyampaian

pesan moral, yaitu: (1) adat istiadat dan agama; (2) internalisasi pemahaman; (3) keadaan lingkungan dimana *rejung* dimainkan dan lingkungan kultural para pendengar; (4) penggarapan/permainan kolaboratif; (5) sajian pertunjukan *rejung* (bentuk musik, pementasan, dan pengalaman pendengar); serta (6) dampak pesan moral bagi masyarakat yang menyaksikannya.

Menurut Nek Satar, *rejung* merupakan medium yang digunakan masyarakat di masa lalu untuk berkomunikasi, menyampaikan isi hati, dan bahkan menjalin relasi melalui pantun bersahut. Pada dasarnya *rejung* tidak hanya sekedar hiburan, tetapi juga merupakan pengajaran tentang tata krama, nilai-nilai, norma, adat istiadat, bahkan juga sarana komunikasi sastra masyarakat Basemah. Menurut Sudarmanto (2020), *rejung* masuk ke dalam kategori jenis puisi lama berbasis pantun yang mengungkapkan kesedihan, ratapan, penderitaan, keputusan, kejengkelan, dan juga perasaan cinta. Fungsi awal *rejung* ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi dan interaksi antara mudamudi di ladang atau di sawah, selain untuk menyampaikan nilai-nilai moral, adat, dan filosofi kehidupan.

Pertunjukan *rejung* tidak hanya mengandung pesan yang mendalam, tetapi juga meninggalkan kesan yang berbeda bagi masyarakat yang antusias dalam menyaksikannya. Siswanto (2015) dalam kesaksiannya tatkala menjumpai seorang penonton yang menangis saat menyaksikan pertunjukan *rejung*, mengungkapkan bahwa penonton tersebut menangis karena mendengar cerita bertemakan kematian yang telah menyentuh jiwanya yang terdalam.

Nek Satar berpendapat bahwa *rejung* merupakan ekspresi jiwa dan medium dialog antara seorang bujang dan seorang gadis. Ia menegaskan bahwa *rejung* bukanlah seni impor melainkan murni ciptaan masyarakat Basemah yang berdomisili di Pagar Alam. *Rejung* sudah ada sejak awal keberadaan manusia di wilayah tersebut. Menurut pendapat Olpiter yang

merupakan pelaku seni yang masih aktif memainkan lagu-lagu tradisi seperti *Gadis Tekungkung*, *rejung* merupakan seni pantun bersahut yang dibawakan dalam bentuk nyanyian dengan kebebasan berekspresi. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa setiap orang memiliki gaya permainan yang berbeda-beda karena *rejung* diwariskan secara turun-temurun tanpa memiliki pola tertentu. Ini ditegaskan melalui sebuah ungkapan dalam tradisi lisan masyarakat Basemah Pagar Alam yang memiliki makna filosofi dan kultural yang sangat mendalam, yaitu "*Rap Deni Kembang*".

Dalam wawancara dengan Nek Satar, *Rap Deni Kembang* merupakan penuturan dari bahasa lama yang bermakna: "sudah ada sejak kehidupan dimulai." Ungkapan ini menunjukkan bahwa *rejung* sudah hadir bersamaan dengan kehidupan manusia di Basemah. Ungkapan ini digunakan untuk menggambarkan bahwa *rejung* sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Basemah sejak dahulu kala, seolah lahir bersama dengan alam dan manusia Basemah itu sendiri. Hal ini menegaskan bahwa *rejung* bukanlah seni impor atau hasil akulturasi dari budaya luar, tetapi merupakan karya asli dan warisan otentik budaya lokal. Seiring berjalannya waktu, kata *rejung* ini kemudian berkembang menjadi istilah lain seperti *ringit* yang bermakna "mengungkapkan kesedihan dan melepaskan isi hati." Menurut Fadhilah Hidayatullah (2022) beberapa instrumen musik tradisional yang digunakan dalam memainkan *rejung*, meliputi: *itar/gitar*, *piul*, dan *gambus* (lihat gambar 2, 3, dan 4):



Gambar 2. Gambus/dambus sebagai instrumen musik dalam Grup Kesenian Rejung Ribang Kemambang Laju Balik, Desa Tanjung Bulan, Kec. Pulau Beringin, Kab. OKU Selatan, Prov. Sumatera Selatan (Sumber: Fadhilah Hidayatullah, 2021)

Instrumen musik yang diilustrasikan pada gambar 2 adalah gambus/dambus. Penyebutan istilahnya sama seperti yang dikenal oleh masyarakat pada umumnya, namun instrumen musik ini memiliki ciri khas tersendiri, yaitu berukuran relatif lebih kecil dibandingkan gambus pada umumnya. Bentuk tubuhnya yang lebih ramping membuat suara yang dihasilkan terdengar lebih ringan dan khas tetapi tetap mempertahankan fungsi utama sebagai instrumen musik pengiring tradisional.



Gambar 3. Piul/biola sebagai instrumen musik dalam grup kesenian rejung Ribang Kemambang Laju Balik di Desa Tanjung Bulan, Kec. Pulau Beringin, Kab. OKU Selatan, Prov. Sumatera Selatan (Sumber: Fadhilah Hidayatullah, Agustus 2021).

Instrumen musik pada gambar 3 disebut dengan istilah *piul* atau yang dikenal oleh masyarakat umum dengan nama biola. Istilah *piul* merupakan sebutan lokal yang berkembang di kalangan masyarakat Basemah sebagai adaptasi bahasa dan kebiasaan setempat dalam menyebut instrumen musik gesek tersebut.



Gambar 4. Itar/gitar sebagai Instrumen Musik dalam Grup Kesenian Rejung Ribang Kemambang Laju Balik di Desa Tanjung Bulan, Kec. Pulau Beringin, Kab. OKU Selatan, Prov. Sumatera Selatan (Sumber: Fadhilah Hidayatullah, 2021).

Itar pada gambar 4 juga dikenal dengan nama gitar. *Itar* merupakan istilah lokal yang

digunakan oleh masyarakat Basemah sebagai adaptasi bahasa lokal terhadap instrumen musik modern yang masuk ke wilayah mereka.

Dalam permainan musik *rejung* selalu diawali dengan bagian intro/pembuka yang ditampilkan dengan menggunakan iringan instrumen musik gitar dan diikuti oleh instrumen musik *piol* sebagai penanda masuknya vokal. Menurut Fadhilah (2022), intro ditampilkan dengan menggunakan iringan gitar, gambus, dan biola serta tidak ditentukan durasi waktunya. Penulis mentranskripsi berdasarkan rekaman audio video dari YouTube yang berjudul *Melirungan: Rejung Semende*. Rekaman tersebut diawali dengan permainan instrumen musik gitar dan disusul oleh *piol*/biola tanpa menggunakan vokal (lihat gambar 5.)

Melirungan
Rejung Semende
Sumatra Selatan

Transkrip. El R. (18 Agustus 2025)
YouTube. Arie Kinal Semindang

♩=73

Gitar

Gitar

A. Gtr.

Gtr.

Gambar 5. Melirungan (Sumber: Transkripsi oleh Elyakim Rohim Ramandey pada tanggal 18 Agustus 2025).

Dalam permainan *rejung* yang berjudul *Melirungan*, lagu ini disajikan dengan sukta 4/4 dan tempo ± 73 bpm. Lagu diawali dengan petikan gitar yang berfungsi sebagai pembuka, setelah itu disusul oleh biola sebagai penanda masuknya vokalis. Bagi masyarakat Basemah, vokalis atau penembang merupakan sosok penting yang berperan dalam menyanyikan *rejung*, yakni pantun yang ditembangkan atau dinyanyikan secara spontan (lihat gambar 6).

Gambar 6. Birama 13-24 Melirungan (Sumber: Transkripsi oleh Elyakim Rohim Ramandey pada tanggal 18 Agustus 2025).

Permainan di bagian awal ini dapat diartikan sebagai bagian pembuka dari tembang/lagu yang akan dimainkan atau yang diistilahkan dengan ngajak (Gambar 7).

Gambar 7. Birama 25-36 Melirungan (Sumber: Transkripsi oleh Elyakim Rohim Ramandey pada tanggal 18 Agustus 2025).

Pada gambar 7 ini setiap penembang rejung biasanya akan mengulangi bagian akhir dari lirik sebagai penanda berakhirnya bait. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Firmansyah (2015) bahwa pola repetisi sangat mendominasi permainan rejung. Salah satu alasannya karena terdapat hubungan yang erat antara kebiasaan orang Melayu sebagai pemeluk Islam dengan pola repetisi yang terdapat dalam tradisi Islam, yaitu zikir. Zikir dalam bahasa Arab berarti dinyanyikan atau didaraskan secara berulang-ulang.

PEMBAHASAN

Perubahan *Rejung* Tradisional Menjadi *Rejung* Modern

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Nek Satar pada tanggal 17 Desember 2024, diperoleh penjelasan bahwa sebelum gitar dikenal dan masuk ke wilayah Basemah, instrumen musik *rejung* tradisional memiliki bentuk yang sangat sederhana. Instrumen musik tersebut umumnya terbuat dari bambu yang dilubangi kemudian diberi dawai yang terbuat dari serat daun palem. Meskipun sederhana, dawai tersebut mampu menghasilkan bunyi yang khas, memiliki resonansi dan kemiripan dengan suara yang dihasilkan oleh gitar modern. Oleh karena itu masyarakat setempat memanfaatkannya sebagai sarana hiburan sekaligus pengiring dalam kegiatan seni tutur *rejung*. Selain itu Nek Satar juga mengungkapkan bahwa masyarakat Basemah pada masa lalu mengenal instrumen musik lain yang disebut biola *sayak* (iris), yakni instrumen musik gesek tradisional yang terbuat dari batok kelapa sebagai resonator, sedangkan bagian penggeseknya terbuat dari *bemban*.

Bemban merupakan tumbuhan yang berbentuk bulat panjang seperti rotan tetapi lebih ringan dan berongga. *Bemban* biasanya dijadikan bahan anyaman seperti, tikar, bakul, atau tudung saji. Tanaman *bemban* ini banyak ditemukan di daerah rawa, tepian sungai, atau tempat yang lembab dan memiliki karakteristik serat alami yang lentur dan tahan lama sehingga ketika digunakan sebagai materi pembuatan alat penggesek mampu menghasilkan bunyi yang nyaring, unik, dan indah.

Tidak hanya itu, terdapat pula instrumen musik tradisional tiup yang dikenal dengan sebutan *empew-empew* dan terbuat dari batang padi kering. Bentuk dan cara penggunaannya hampir menyerupai *genggong*, yaitu instrumen musik tradisional yang umumnya terbuat dari pelepah daun enau atau daun lontar. Instrumen musik ini menghasilkan bunyi menyerupai suara burung sehingga sering dimainkan dalam

konteks permainan anak-anak maupun sebagai bagian dari kesenian masyarakat Basemah yang bertujuan menghadirkan nuansa alam ke dalam pertunjukan.

Pasca kedatangan Belanda di wilayah Basemah pada tahun 1854, masyarakat mulai mengenal berbagai instrumen musik baru yang dibawa oleh orang-orang Eropa, salah satunya adalah gitar. Instrumen musik petik dari Barat ini secara perlahan menggantikan keberadaan biola *sayak* yang sebelumnya lebih sering digunakan dalam mengiringi musik *rejung*. Namun perlu dicatat bahwa gitar yang digunakan dalam *rejung* tidak serta-merta meniru gaya Barat, melainkan diadaptasi dengan teknik petikan dan sistem penalaan yang khas serta disesuaikan dengan karakter tembang lokal. Baik Olpiter maupun Nek Satar sepakat menyatakan bahwa penalaan gitar *rejung* ini bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan warna suara penembang maupun alunan melodi lagu yang dibawakan. Contohnya nada-nada A dan D seringkali dinaikkan ke B dan E dengan petikan melodi bas dimainkan secara berulang, sementara melodi utama gitar menyesuaikan melodi lagu utama. Ini semua tergantung kebutuhan lagu yang akan dimainkan dan bersifat tidak permanen.

Kondisi ini tersebut sejalan dengan praktik *rejung* di wilayah Semende, terutama pada tembang bertema perantau misalnya *Tembang Merantau Jauh*. Salah satu contohnya dapat dijumpai melalui dokumentasi audio-visual di kanal YouTube yang menampilkan Ilyas Albarsyah dan Yulisa sedang me-*rejung* Semende dengan ciri musikal yang serupa, yaitu fleksibilitas dalam hal penalaan dan improvisasi gitar yang mengikuti alur vokal utama.

Tembang Merantau Jauh dalam *rejung* modern ini sangat jarang atau sudah tidak lagi menggunakan instrumen musik *piul*/biola, oleh karena itu seluruh bagian intro atau pembuka dimainkan oleh instrumen musik gitar (lihat gambar 8).

The image shows a musical score for 'Borama 1-11 Merantau Jauh'. It consists of three systems of music. The first system shows a guitar part (Gitar) and a voice part (Voice) with the lyrics 'sang - kan... pan - dan be-bu-ah pa - oh'. The second system shows a guitar part (Gitar) and a voice part (Voice) with the lyrics 'bu - ah pa - oh'. The third system shows a guitar part (Gitar) and a voice part (Voice) with the lyrics 'bu - ah pa - oh'. The score includes musical notation for both instruments and lyrics in Indonesian.

Gambar 8. Borama 1-11 Merantau Jauh (Sumber: Transkripsi oleh Elyakim Rohim Ramandey pada tanggal 31 Agustus 2025)

Permainan gitar pada gambar 8 dimainkan dalam tanda sukut 4/4 dan bertempo sekitar 90 ketuk per menit, serta banyak menggunakan teknik *acciaccatura* dan juga *glissando*. Gitaris banyak melakukan improvisasi dalam permainan gitar dengan bersumber pada melodi vokal yang sangat berbeda dengan permainan *rejung* tradisional yang relatif sederhana.

Nek Satar dan Olpiter dalam sebuah wawancara menceritakan bahwa *rejung* pada awalnya dibawakan secara lisan dalam suasana yang sederhana, biasanya pada acara adat atau perayaan tertentu. Dalam penyajiannya, *rejung* diringi oleh instrumen musik tradisional seperti *piul* dan *dambus*. Syair yang disampaikan bersifat spontan dan menggunakan bahasa daerah Basemah, serta sarat dengan pesan moral, nilai budaya, dan kearifan lokal. Namun seiring perkembangan zaman, *rejung* mengalami perubahan ke arah yang lebih dinamis dengan memanfaatkan aransemen musik versi elektronik, pencahayaan panggung yang menarik, serta tata busana yang menarik. Selain itu bahasa yang digunakan juga mengalami perubahan, misalnya dengan memadukan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia untuk menjangkau penonton yang lebih luas. Liston Simaremare (2017) mengungkapkan beberapa contoh kebudayaan yang pada awalnya dianggap sebagai sesuatu yang "asli," dalam

kenyataannya merupakan hasil konstruksi sosial yang terjadi dalam konteks sosial tertentu dengan mengacu kepada kebudayaan “asing”. Hal ini juga berlaku dalam perubahan dialek daerah Basemah, Sumatra Selatan.

Kesenian *rejung* memiliki beberapa ciri pengucapan yang menjadi ciri khas dialek Basemah, misalnya dalam pelafalan huruf “è” seperti masyarakat berbahasa pengantar Melayu pada umumnya (Hidayatullah, 2022). Putri dan kawan-kawan (2022) berpendapat bahwa *rejung* tradisional menggunakan bahasa atau dialek khas seperti penggunaan vokal “è” dan lirik berbentuk pantun atau puisi lama yang sarat dengan makna simbolik. Sedangkan *rejung* modern terkadang sudah mulai dipengaruhi oleh bahasa Indonesia, terutama jika ditampilkan di ruang pertunjukan formal untuk publik yang lebih luas. Lirik *rejung* modern dapat berupa karya-karya baru yang diciptakan oleh generasi muda serta bersifat lebih kontemporer (kekinian). Hal ini juga selaras dengan pernyataan Siswanto (2017) bahwa dialek bahasa pada masyarakat adat Semende senantiasa menggunakan akhiran “è” pada tiap akhir kata, selain itu bunyi huruf “r” diucapkan menjadi “kh”. Seperti dalam kata ‘berlari’ diucapkan menjadi *belakhi*.

Transformasi dari *rejung* tradisional ke *rejung* modern dapat diamati pada grup *Rejung Pesirah* yang mengubah (memodifikasi) dan memadukan antara instrumen musik tradisional seperti gendang melayu, gitar tunggal dengan instrumen musik modern seperti: biola, bas elektrik, saksofon dan instrumen musik lainnya (lihat gambar 9).

Antan Delapan
Rejung Pesirah

Transkrip. El Ramandey (1 Sep 2025)
Youtube, Dandan Art

Gambar 9. Antan Delapan (Sumber: Transkripsi oleh Elyakim Rohim Ramandey pada tanggal 1 September 2025)

Pada gambar 9 terlihat instrumen musik gitar, djembe (mengimitasikan suara gendang Melayu), serta biola yang dimainkan secara bersamaan sebagai pembuka. Kemudian secara bertahap disusul oleh instrumen bas dan akordeon yang memperkaya harmoni dan ritme, serta memberikan nuansa musik yang lebih variatif dan dinamis sehingga memberi ruang yang lebih fleksibel kepada penembang untuk menyesuaikan tempo dan intonasinya. Fleksibilitas ini terlihat semakin jelas pada gambar 10.

Gambar 10. Birama 5-8 Antan Delapan (Sumber: Transkripsi oleh Elyakim Rohim Ramandey pada tanggal 1 September 2025)

Dalam musik *rejung* modern, para pemain mengadopsi genre musik pop dengan sistem penalaan modern karena disesuaikan dengan penalaan akordeon. Menurut Firmansyah (2015), *rejung* tradisional memiliki penalaan yang cukup bervariasi dan nyaris tidak mengikuti sistem penalaan standar Barat yang mengacu ke nada A (440Hz). Hal ini disebabkan karena seniman tradisional lebih berpatokan pada rasa dari penembangnya. Sebaliknya *rejung* modern mengacu pada sistem penalaan Barat karena menggunakan instrumen musik Barat seperti akordeon. Bentuk pertunjukan akomodatif seperti inilah yang dilakukan belakangan untuk menarik minat masyarakat agar dapat mengapresiasi budaya sastra tutur yang sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan masyarakatnya (Neisya, Rosmaidar, et al., 2017).

Selain itu hal lain yang dilakukan oleh para seniman *rejung* untuk meningkatkan daya tarik kesenian tradisi ini adalah dengan mengadopsi puisi, cerita rakyat, dan legenda Kerajaan Sriwijaya sebagai materi teks yang

baru sehingga menjadikan *rejung* tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman, bila tidak maka kesenian ini akan mengalami kemunduran dan terpinggirkan (Agustini, 2019). Selain instrumen musik, bahasa atau dialek juga mengalami pergeseran, contohnya di Pasar atau Kota Pagar Alam, penutur sering kali mencampurkan antara bahasa Basemah dengan bahasa Indonesia dan Melayu Palembang (lingua franca daerah), sehingga diksi *rejung* makin umum dan kurang arkaik (Utami et al., 2023).

Nilai dan Fungsi Rejung

Rejung memiliki nilai dan fungsi penting bagi masyarakat Basemah, terutama di daerah Pagar Alam, Sumatra Selatan. Menurut Siswanto (2017) dalam penelitiannya berjudul "Bentuk dan Struktur Musik Pertunjukan *Rejung*," dijelaskan bahwa *rejung* yang hidup di alam pedesaan dan disajikan dengan melibatkan lebih dari satu pemain menunjukkan bahwa dalam pengolahan imajinasi musikal, seniman *rejung* tidaklah bekerja sendiri melainkan secara kolektif. Dalam ranah penciptaan karya seni kolektif mengandung pengertian bahwa musik sebagai salah satu produk budaya, kehadirannya mampu menggerakkan kesadaran masyarakat terhadap kekuatan potensi seni yang dimiliki masyarakat bersangkutan.

Siswanto (2017) juga menjelaskan bahwa dalam konteks musikal, *rejung* secara eksplisit menuntut keterlibatan menyeluruh dari seluruh pemainnya, termasuk perhatian terhadap elemen musikal. Perlu ditekankan di sini bahwa musik dalam konteks ini tidak memosisikan diri sebagai pengiring namun menjadi pokok dalam permainan *rejung*, dalam pengertian bahwa musik memiliki otoritas untuk mengendalikan teks pantun yang dinyanyikan. *Rejung* memiliki struktur puisi tradisional yang disampaikan dalam bentuk pantun bersahut, lagu berirama serta improvisasi berupa petikan gitar atau gesekan biola. Estetika kesenian ini dapat terlihat dalam keindahan bahasa kias, metafora, bahkan permainan kata yang mencerminkan

kreativitas penutur, sebagai sarana lisan bahkan sebagai media komunikasi (Siswanto & Haque, 2019).

Menurut Rumodhon (2018), fungsi *rejung* yang awalnya berbentuk ekspresi pribadi, yaitu pantun yang ditembangkan sebagai hiburan dan media komunikasi spontan bagi muda-mudi dalam acara *begareh* pada malam bujang gadis, dalam perkembangannya bergeser menjadi pertunjukan formal yang disiapkan dan tidak selalu bersifat spontan. *Rejung* kini menjadi semacam "hiburan resmi" dan bukan lagi ruang interaksi bebas antara muda-mudi. Menurut Putri dan kawan-kawan (2022), dahulu *rejung* berfungsi sebagai media pendidikan, penyampaian nilai moral, dan nasihat dalam bermasyarakat yang merepresentasikan ungkapan isi hati seperti kesedihan, kerinduan, kegelisahan, atau permohonan secara personal dan filosofi. Seiring berjalannya waktu dan pengaruh globalisasi, *rejung* lebih berorientasi kepada hiburan dan pertunjukan seni yang ditampilkan di panggung-panggung budaya atau lomba, fungsi edukatif dan religiusnya mulai tergeser oleh nilai ekonomis pertunjukan.

Dalam konteks sosial, kesenian *rejung* digunakan pada saat masyarakat melakukan kegiatan seperti berladang di sawah atau di kebun yang menjadi sarana interaksi dalam bentuk pantun bersahut. Kesenian ini juga digunakan sebagai pembuka komunikasi dalam suatu hubungan atau yang dikenal dalam tradisi Basemah sebagai *begare* (mencari pasangan). Kesenian ini dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu: (1) *rejung* untuk pantun bersahut, (2) *tadut* untuk menasehati, dan (3) *guritan* untuk menceritakan cerita rakyat. Menurut Siswanto (2017), arena pentas untuk pertunjukan *rejung* ini terbagi menjadi tiga tempat yaitu: 1) panggung utama, 2) halaman rumah, dan, 3) di dalam rumah yang menciptakan interaksi antara penonton dan pemain *rejung*. Dalam situasi interaksional ini para penonton dimungkinkan untuk mengomentari pertunjukan yang sedang berlangsung, misalnya dengan mengucapkan:

“hajar mang” untuk mengekspresikan perasaan mereka. *Rejung* juga memiliki fungsi untuk menunjukkan identitas sebagai orang Basemah itu sendiri, hal ini disebabkan karena saat seseorang sedang menyajikan *rejung* maka pada saat yang bersamaan ia akan menggunakan bahasa ibunya, yaitu bahasa Basemah. Jadi pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa dengan melestarikan kesenian *rejung* ini berarti ikut berperan dalam mempertahankan budaya dan bahasa Basemah (Neisya, Ramadhani, et al., 2017).

Seni *rejung* merupakan bagian penting dari tradisi lisan masyarakat Basemah yang berbentuk pantun bersahut yang dilantunkan dengan menggunakan iringan musik tradisional setempat. *Rejung* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media komunikasi untuk menyampaikan nilai moral, adat, sekaligus merupakan identitas budaya masyarakat Basemah. Dari ungkapan “*rap deni kembang*,” *rejung* sudah ada semenjak kehidupan berawal atau dapat diartikan *rejung* lahir bersamaan dengan kehadiran alam dan manusia Basemah itu sendiri. *Rejung* mengalami pergeseran organologi dari semula instrumen musik tradisional (biola *sayak*, *dambus* dan *empew-empew*) menjadi instrumen musik modern (gitar, biola modern, akordeon, dan bass elektrik). Pergeseran ini terjadi karena masuknya instrumen Barat sejak masa kolonial serta perkembangan zaman seperti panggung modern dan genre populer. Penalaan tradisional juga mengikuti standar barat (A=440Hz). Meskipun mengalami transformasi, *rejung* tetap mempertahankan esensi sebagai ekspresi budaya dan komunikasi sosial masyarakat Basemah di Pagar Alam.

Ada tiga perubahan lain menjadi temuan. Pertama, terkait fungsi sosial. *Rejung* yang dulunya digunakan untuk sarana komunikasi dan interaksi muda-mudi di ladang/sawah, kini lebih berfungsi sebagai sarana hiburan. Kedua, terkait lokasi pertunjukan. Terjadi perubahan “panggung” dari semula ladang atau ruang lingkungan

tradisional ke panggung modern dan ruang pertunjukan formal. Ketiga, terkait struktur pertunjukan. *Rejung* yang awalnya cenderung lebih kaku mengikuti tradisi, kini lebih terbuka terhadap improvisasi dan pengaruh musik populer.

Meskipun mengalami perubahan, *rejung* tetap mempertahankan nilai-nilai esensial seperti keindahan bahasa, metafora, norma sosial, filosofi hidup, dan fungsi edukatif dalam masyarakat. Kesenian ini juga menguatkan rasa kolektivitas karena pertunjukan yang bersifat kolaboratif dan spontan. Dengan demikian perubahan dalam musik *rejung* merupakan cara beradaptasi yang dinamis terhadap perkembangan zaman dengan tetap berpijak pada nilai-nilai budaya asli setempat.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi *rejung* Basemah berlangsung melalui perubahan organologi, penyajian, dan fungsi sosial yang mempertahankan inti simboliknya.

Untuk menjaga keberlanjutan musik *rejung*, maka penulis menyampaikan beberapa rekomendasi yang perlu dilakukan. Pertama, pemerintah daerah Sumatera Selatan perlu melakukan revitalisasi terhadap kesenian *rejung* khususnya melalui pendidikan dan pelatihan bagi generasi muda. Kedua, pemerintah daerah perlu melakukan dokumentasi analog dan digitalisasi terhadap kesenian *rejung*. Ketiga, pemerintah daerah perlu memfasilitasi pentas-pentas seni dan pertunjukan budaya di berbagai tingkat lokal maupun nasional untuk membangkitkan kebanggaan terhadap warisan budaya sendiri.

Dengan demikian pelestarian *rejung* sebagai kekayaan budaya lokal yang otentik serta sarat nilai bukan hanya menjadi tanggung jawab masyarakat Basemah semata, melainkan juga merupakan tanggung jawab kolektif yang harus didukung oleh pemerintah daerah dan pusat, oleh karena itu upaya revitalisasi, dokumentasi, dan pengembangan *rejung* perlu terus dikembangkan agar kesenian ini dapat

bertahan dan tetap relevan di tengah perubahan zaman.

REFERENSI

- Abid, M. (2019). "Menumbuhkan Minat Generasi Muda untuk Mempelajari Musik Tradisional." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Agustini, D. P. (2019). "Kelompok Musik Rejung Pesirah: Strategi Adaptasi pada Masyarakat Palembang." *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* 2(2), 27-37.
- Aisyah, Tyas Siti Nur dan Musahwi, Musahwi. (2018). "Komunitas Pengabdian Seni Musik Tradisional Karinding di Kampung Jaha Tangerang." *Simulacra* 1(2), 151-162.
- Calvin, C. dan Sukendro, G.G. (2019). "Gaya Hidup dan Kreativitas (Studi Deskriptif Kualitatif pada Anton Ismael)." *Koneksi* 3(1), 170.
- Cohen, A. P. (1985). *Symbolic Construction of Community*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203131688>
- Firmansyah, F. (2015). "Bentuk dan Struktur Musik Batanghari Sembilan." *Jurnal Ekspresi Seni*, 17(1), 84-85.
- Hanyfah, S., Fernandes, G.R., dan Budiarmo, I. (2022). "Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan pada Car Wash." Dalam *Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi* (Vol. 6 No. 1).
- Hidayatullah, F. (2020). "Seni Rejung sebagai Bahan Materi Pembelajaran Muatan Lokal Provinsi Sumatera Selatan." *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18(2), 132-145.
- Hidayatullah, F. (2022). "Struktur Penyajian Kesenian Rejung Ringit di Desa Tanjung Bulan Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten Oku Selatan Provinsi Sumatera Selatan." *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 7(1).
- Khoiriyah, N., dan Sinaga, S. S. (2017). "Pemanfaatan Pemutaran Musik terhadap Psikologis Pasien pada Klinik Ellena Skin Care di kota Surakarta." *Jurnal Seni Musik*, 6(2).
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. North Western University Press.
- Neisya, Rosmaidar dan Ramadhani, R. (2017). "Berejung: Dinamika Transisinya dalam Konteks Sosial Budaya." *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 10(2).
- Parmadie, B., Ngurah Anom Kumbara, A., Wirawan, A. B., dan Sugiarta, I.G.A. (2018). "Globalisasi dan Hegemoni Terhadap Transformasi Musik Doi di Kota Bengkulu." *Jurnal Mudra Seni Budaya*, 33(1), 67-75.
- Permana, C. S., dan Sigit, R. (2017). "Model Penciptaan Karya Lagu Anak Populer yang Berangkat dari Nilai Tradisi." *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni* 2(2).
- Perry Rumengan. (2023). *Musik Liturgi Gereja*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Putri, D. S., Rahayu, N., dan Djunaedi, B. (2022). "Makna dari Lirik di dalam Rejung Khas Padang Guci (Kajian Pragmatik)." *Jurnal Ilmiah Korpus*, 6(1), 1-15. <https://doi.org/10.33369/jik.v6i1.17166>
- Rijal Fadli, M. (2021). "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Rumodhon, B. (2018). "Pertunjukan Rejung dalam Tradisi Begareh Malam Bujang Gadis pada Masyarakat Pagar Alam." *Aksara*, 19(1).
- Sa'adah, M., Rahmayati, G. T., dan Prasetyo, Y. C. (2022). "Strategi dalam Menjaga

- Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif." *Al-Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54-64.
- Simaremare, L. (2017). "Perubahan Budaya Musik dari Perspektif Teori Kebudayaan." *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 1(1), 7-25
- Siswanto, S. (2015). "Pesan Moral pada Pertunjukan Rejung di Kecamatan Pulau Beringin Sumatera Selatan." Tesis Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Siswanto, S. (2017). "Bentuk dan Struktur Musik Pertunjukan Rejung." *Jurnal Sitakara*, 2(2).
- Siswanto, S., dan Haque, M. (2019). "Pembelajaran Musik Rejung Menggunakan Media Audio Visual (Video Tutorial)." *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 4(1).
- Sudarmanto, B. A. (2020). "Revitalisasi Sastra Lisan dan Pemertahanan Bahasa Daerah: Studi Kasus Sastra Lisan Rejung dan Guritan di Sumatera Selatan." *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*, 4(2), 111-120.
- Syaputra, E., dan Mentari, G. (2024). "Eksistensi Tradisi Lisan Rejung, Guritan dan Tadut pada Masyarakat Pasemah Bengkulu." *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 6(1). <https://doi.org/10.29300/ijssse.v6i1.13232>
- Utami, R., Nurhayati, dan Indrawati, S. (2023). "The Change of Greeting Words in Besemah Language and its Implication for Learning Regional Languages." *English Review: Journal of English Education*, 11(1). <https://doi.org/10.25134/erjee.v11i1.7597>
- Waruwu, M., Pu`at, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 917. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057>
- Zulfikar Bachtiar, M. (2016). "Perancangan Program Acara Televisi Feature 'Berirama Nusantara' Episode Suling Gamelan Yogyakarta." Skripsi Program Studi S1 Televisi dan Film Institut Seni Indonesia Yogyakarta.